

---

**PENGARUH LABA, ARUS KAS, DAN LEVERAGE  
DALAM MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus  
Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Periode Tahun 2020-2022)**

**Nabila Utari Ningsih<sup>1\*</sup>, Memen Suwandi<sup>2</sup>, Roby Aditiya<sup>3</sup>,**

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>[ningsihnabilautari@gmail.com](mailto:ningsihnabilautari@gmail.com) <sup>2</sup> [memen.suwandi@uin-alauddin.ac.id](mailto:memen.suwandi@uin-alauddin.ac.id) <sup>3</sup> [robby.aditiya@uin-alauddin.ac.id](mailto:robby.aditiya@uin-alauddin.ac.id)

---

**Abstract,** *This research aims to provide empirical evidence regarding the influence of profits, cash flow and Leverage in predicting Financial Distress conditions. This research is quantitative research with a cause-and-effect relationship. The population in this study were 59 non-bank companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2020-2022. The sample selection technique uses purposive sampling with the aim of obtaining samples that match the criteria that have been determined by the data obtained, namely 21 companies. The data used in this research is secondary data using the documentation study method, namely collecting data by looking at the company's annual report on the BEI website. Data analysis uses statistical analysis and multiple linear regression analysis. The results of this research show that profit has no effect on Financial Distress, cash flow and Leverage have an effect on Financial Distress.*

**Keywords:** *Profit, Cash Flow, Leverage, and Financial Distress*

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh laba, arus kas, dan *Leverage* dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022 sebanyak 59 perusahaan. Teknik dalam pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan data yang diperoleh yaitu 21 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan metode studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat laporan tahunan perusahaan pada situs BEI. Analisis data menggunakan analisis statistik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, arus kas dan *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

**Keywords:** *Laba, Arus Kas, Leverage, dan Financial Distress*

### PENDAHULUAN

Persaingan dunia bisnis pada era globalisasi saat ini semakin meningkat, dimana perusahaan haruslah dapat memperoleh laba guna untuk kelangsungan setiap kegiatan perusahaan dan dapat dalam memenuhi setiap kewajiban dari perusahaan. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan atau kesulitan keuangan (Pulungan, 2020). Pada kondisi normal, kebangkrutan perusahaan

---

\*Koresponden

Artikel Ini Tersedia di <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/isafir/index>

tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui tahapan dimana manajemen perusahaan seharusnya mengenali gejala-gejala sejak dini. Gejala awal terjadinya kebangkrutan ditandai dengan kesulitan keuangan (*Financial Distress*) perusahaan yang sedang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun terakhir (Bramantha & Yadnyana, 2022).

Menurut Sari & Diana (2020) beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mencoba mengatasi masalahnya dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya. Menjadi hal yang baik apabila perusahaan dapat mengantisipasi dan mencegah adanya kebangkrutan lebih awal pada saat *Financial Distress*.

*Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi yang terjadi tersebut biasanya ditandai dengan penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk, penundaan pembayaran tagihan pada kreditor, kondisi tersebut apabila diketahui lebih awal maka suatu perusahaan tidak sampai mengalami likuidasi atau kebangkrutan (Permatasari, 2019).

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan (laba). Laporan laba rugi disiapkan untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuan perusahaan tersebut. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan pendapatan perusahaan dengan biaya. Jika pendapatan lebih besar dari biaya, maka dikatakan perusahaan memperoleh laba dan jika sebaliknya terjadi maka perusahaan tersebut mengalami kerugian (Musfira, 2018).

Informasi laba digunakan para investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada investor. Laba bersih suatu perusahaan menjadi dasar untuk pembagian dividen kepada investor. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi, maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress* (Hariyanto, 2018). Kondisi ini dikhawatirkan akan terus berlanjut dan pada akhirnya akan terjadi kebangkrutan. Dalam kondisi tersebut, laba dapat dijadikan sebagai indikator oleh investor untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap dapat membuktikan secara empiris kemampuan informasi laba dapat mengetahui kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan (*Financial Distress*).

Arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai kas yang diterima dan dikeluarkan selama periode waktu tertentu. Setiap perusahaan mengalami arus kas masuk dan arus kas keluar selama menjalankan operasi usahanya. Jika arus kas masuk lebih besar daripada arus kas keluar maka hal ini menunjukkan arus kas positif, dan jika arus kas masuk lebih kecil daripada arus kas keluar maka hal ini menunjukkan arus kas negatif (Igariana, 2023).

Informasi arus kas digunakan para kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *Financial Distress* (Hariyanto, 2018). Dalam kondisi demikian maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* perusahaan.

Untuk menutupi kewajiban yang dimiliki perusahaan tidak hanya mengandalkan laba dan arus kas, namun juga hutang dari pihak ketiga. Hutang pada pihak ketiga yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya sering disebut *Leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang, dengan kata lain sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau likuidasi (Kasmir, 2019).

Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme *Leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan hutang tersebut. Jika aset perusahaan lebih tinggi dibandingkan total hutang, maka perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajibannya sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin kecil. Sebaliknya jika hutang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* akan semakin tinggi (Pratiwi & Sudityano, 2022).

Penelitian ini memanfaatkan data dari seluruh perusahaan kecuali industri perbankan, karena industri perbankan dinilai memiliki regulasi yang sudah tinggi dan banyak aturan yang harus ditaati sehingga praktik penyimpangan dapat dihindari. Selain itu Bank Indonesia sudah merumuskan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menciptakan infrastruktur yang kuat bagi industri perbankan nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selain industri perbankan memiliki risiko yang lebih tinggi karena belum adanya regulasi yang kuat seperti pada industri perbankan (Musfira, 2018)

## TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973, yang dimana teori ini menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) menyampaikan informasi perusahaan yang relevan kepada pihak penerima melalui sinyal. Phan et al., (2022) menjelaskan bahwa perusahaan mengirimkan informasi kepada pihak eksternal sebagai sinyal positif karena informasi dapat menjadi faktor penting bagi investor sebagai gambaran kondisi, masa lalu, dan masa depan perusahaan.

Menurut Meliyani (2019) teori sinyal merupakan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi tertentu. Jika informasi tersebut sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk mengambil langkah lebih lanjut. Begitu pula sebaliknya, jika sinyal buruk lebih tercermin dari informasi yang dihasilkan maka investor akan beralih dan mencari perusahaan lain yang mempunyai informasi yang lebih baik.

### *Financial Distress*

Menurut Sudrajat (2022) *Financial Distress* merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi biaya menggunakan pendapatan perusahaan sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kewajibannya. *Financial Distress* menggambarkan situasi keuangan perusahaan yang sedang mengalami penurunan yang memiliki dampak buruk dan menyebabkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu mengatasi dan keluar dari situasi berbahaya tersebut (Angela & Salim, 2020). Rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai pengukuran dalam memprediksi *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,99X5$$

Dimana:

Z = Nilai Z-Score

X1 = Aset Lancar - Utang Lancar / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Pajak / Total Aset

X4 = Jumlah Lembar Saham x Harga Per Lembar Saham / Total Utang

X5 = Penjualan / Total Aset

**Laba**

Laba merupakan keuntungan yang diperoleh dari pendapatan dikurangi beban operasional perusahaan. Menurut Sulaeman & Hasanuh (2021) laba yang ditunjukkan pada laporan laba rugi menunjukkan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Laba juga dapat diartikan sebagai biaya yang berlebih (biaya total yang terkait dengan produksi dan pengiriman barang/jasa) (Nandrayani et al., 2018). Menurut Herry (2018) rasio hasil pengembalian atas aset digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Maka rumus yang digunakan:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### **Arus Kas**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.2, arus kas adalah laporan atas arus kas masuk dan kas keluar atau setara kas. Laporan arus kas harus melaporkan kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi keuangan, investasi, dan pendanaan. Arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai kas yang diterima dan dikeluarkan selama periode waktu tertentu. Menurut Herry (2018) rasio arus kas terhadap kewajiban lancar menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang dimiliki. Maka rumus yang digunakan:

$$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### **Leverage**

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2019). *Leverage* diukur menggunakan debt to assets ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2019).

#### **Pengembangan Hipotesis**

##### **Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress***

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka laba arus kas terhadap *Financial Distress* pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *Financial Distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan.

Dalam penelitian Hariyanto (2018) mengungkapkan bahwa laba tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian Suariyani et al., (2022) juga mengatakan bahwa *laba* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian Sidauruk & Akadiati (2021) mengungkapkan bahwa laba memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Dan pernyataan tersebut didukung juga penelitian Sulaeman & Hasanuh (2021) yang mengatakan bahwa laba memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

##### **H1 : Laba berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress***

##### **Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress***

Kreditor membutuhkan informasi arus kas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Apabila arus kas yang diperoleh perusahaan jumlahnya besar, maka kreditor mendapatkan keyakinan bahwa perusahaan akan membayar kembali pinjaman mereka. Jika perusahaan memiliki arus kas yang rendah, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Dan jika hal ini terjadi secara berturut-turut, kreditor akan menganggap

perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*.

Dalam penelitian Kistingtyas et al., (2019) mengungkapkan bahwa variabel arus kas tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*. Sedangkan penelitian Nailufar et al., (2018) mengatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Dan pernyataan tersebut didukung juga penelitian Wijaya & Suhendah (2023) yang mengungkapkan bahwa arus kas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

### **H2 : Arus kas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress***

#### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress***

*Leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila pembiayaan suatu perusahaan lebih banyak menggunakan utang dimasa depan karena aset yang dimiliki lebih kecil. Jika hal tersebut tidak segera diatasi dengan baik, maka dapat memicu perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Dalam penelitian Suprihatin & Giftilora (2020) mengungkapkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap financial distrelss. Penelitian Purwaningsih & Safitri (2022) juga mengatakan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan Prabawati et al., (2021) secara parsial variabel *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, dan pernyataan tersebut didukung juga penelitian Dewi et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa variabel *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

### **H3 : *Leverage* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress***

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2019) penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu variabel independen terhadap variabel dependen.

### **Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yakni data yang dapat diukur atau dihitung. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **Populasi Dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2022. Sedangkan sampel penelitian yaitu data yang dibutuhkan agar dapat diolah yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Teknik Pemilihan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Populasi: Perusahaan sektor keuangan selain perbankan yang terdaftar di BEI	59
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria ( <i>purposive sampling</i> ):	
1. Perusahaan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2022	-1
2. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data variabel	-37
Sampel Penelitian	21
Total Sampel (n x periode penelitian) (21 x 3 tahun)	63

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

**Teknik Analisa Data**

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya, dimana agar data yang terkumpul dapat bermanfaat maka variabel tersebut harus diolah atau dianalisis terlebih dahulu. Berikut ini teknik pengujian yang akan dilakukan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

**Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2019) analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Dengan adanya statistik deskriptif tersebut dapat diperoleh informasi suatu data seperti mean atau nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum atau nilai tertinggi pada data, dan nilai minimum atau nilai terendah pada data yang diolah. Alat analisis ini digunakan untuk menggambarkan laba, arus kas dan *Leverage*.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut Ghozali (2018) “Regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan antara variabel dependen dengan independen”.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala yang dapat mengganggu ketepatan analisis. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Autokorelasi
- c. Uji Heteroskedastisitas

**Uji Hipotesis**

Penelitian ini menguji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda (multiple regression). Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu prediktif tunggal. Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan sebagai berikut:

- a. Uji Secara Simultan (Uji-F)
- b. Uji Secara Parsial (Uji-T)
- c. Koefisien Determinasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memaparkan pembahasan yang meliputi: statistik deskriptif, regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

**Analisis Statistik Deskriptif.**

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 22 untuk menyajikan garis besar tentang data penelitian secara keseluruhan kepada para pembaca. Berikut tabel 1.2 hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 22:

**Tabel 1.2**

**Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptivel Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LABA	53	-.27	.25	.0308	.07749
AKO	53	-19.22	32.45	1.4707	6.01566
LEVERAGE	53	.01	.84	.4532	.24126
FD	53	-.71	150.13	13.6588	29.55851
Valid N (listwise)	53				

Sumber: Output SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 53 sampel (setelah 10 data outlier dikeluarkan). Variabel dependen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,27, nilai maksimum sebesar 0,25, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0308, dan standar deviasi sebesar 0,07749. Variabel arus kas (AKO) memiliki nilai minimum sebesar -19,22, nilai maksimum sebesar 32,45, nilai rata-rata (mean) sebesar 1,4707, dan standar deviasi sebesar 6,01566. Variabel *Leverage* memiliki

nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,84, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4532, dan standar deviasi sebesar 0,24126. Variabel *Financial Distress* (FD) memiliki nilai minimum sebesar -0,71, nilai maksimum sebesar 150,13, nilai rata-rata (mean) sebesar 13,6588, dan standar deviasi sebesar 29,55851.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Adapun Uji Regresi Linier Berganda yang dilakukan adalah sebagai berikut pada tabel 1.3:

**Tabel 1.3**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	52.777	6.781		7.784	.000
LABA	66.875	39.881	.175	1.677	.100
AKO	-1.541	.527	-.314	-2.924	.005
LEVERAGE	-85.863	12.695	-.701	-6.763	.000

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Output SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat dilihat nilai konstanta (nilai  $\alpha$ ) sebesar 52,777 dan untuk LABA (nilai  $\beta$ ) sebesar 66,875, AKO (nilai  $\beta$ ) sebesar -1,541, dan LEVERAGE (nilai  $\beta$ ) sebesar -85,863. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 52,777 + 66,875 + (-1,541) + (-85,863) + \epsilon$$

Dari hasil model persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Konstanta regresi yang didapat yaitu sebesar 52,777, hal ini menunjukkan bahwa jika koefisien regresi variabel independen (laba, arus kas, dan *Leverage*) diasumsikan sama dengan nol, maka variabel dependen (*Financial Distress*) sebesar 52,777.
2. Nilai koefisien regresi variabel laba (X1) sebesar 66,875 yang menunjukkan bahwa setiap terjadi perubahan satu nilai variabel laba (X1), maka *Financial Distress* akan meningkat sebesar 66,875.
3. Nilai koefisien regresi variabel arus kas (X2) sebesar -1,541 yang menunjukkan bahwa setiap terjadi perubahan satu nilai variabel arus kas (X2), maka *Financial Distress* akan menurun sebesar -1,541.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* (X3) sebesar -85,863 yang menunjukkan bahwa setiap terjadi perubahan satu nilai variabel *Leverage* (X3), maka *Financial Distress* akan menurun sebesar -85,863.

**Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**

**Tabel 1.4**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Sebelum Outlier Data**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	181.21253178
Most Extreme Differences	Absolute	.333
	Positive	.333
	Negative	-.185
Test Statistic		.333
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan hasil SPSS diatas, pada tabel 1.4 diketahui bahwa data variabel yang digunakan mempunyai distribusi yang tidak normal. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai asymp. sig. sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari tingkat signifikansi penelitian 0,05. Untuk memperoleh data yang terdistribusi normal, maka data yang bernilai ekstrem (outlier) perlu dikeluarkan dari data penelitian. Melalui proses outlier, terdapat 10 data ekstrim yang dikeluarkan sehingga data penelitian yang berdistribusi normal berjumlah 53 data. Selanjutnya setelah menghilangkan data outlier maka dilakukan kembali uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas setelah dilakukan proses outlier data dapat dilihat pada tabell 1.5.

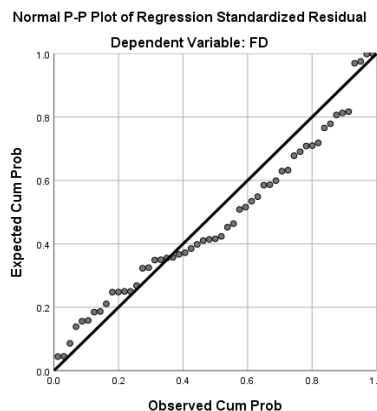
**Tabel 1.5**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Outlier Data**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-19.7369805
	Std. Deviation	44.35048418
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.059
	Negative	-.093
Telst Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
  - b. Calculated from data.
  - c. Lilliefors Significance Correction.
  - d. This is a lower bound of the true significance.
- Sumber: Output SPSS yang diolah (2023)

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov diatas, dihasilkan nilai asymp. sig. sebesar 0,200 bernilai lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian sebesar 0,05. Oleh karena data penelitian telah terdistribusi normal, maka data dapat digunakan.

**Gambar 1.1**  
**Hasil Uji Grafik P-Plot**



Sumber : Output SPSS yang diolah (2023)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa titik menyebar dan mengarah pada garis diagonal dan hal ini membuktikan bahwa residual terdistribusi secara normal. Maka dari itu hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi didalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.



## 2. Uji Autokorelasi

**Tabel 1.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.712 <sup>a</sup>	.507	.477	21.37547	2.039

a. Predictors: (Constant), *LEVERAGE*, AKO, LABA

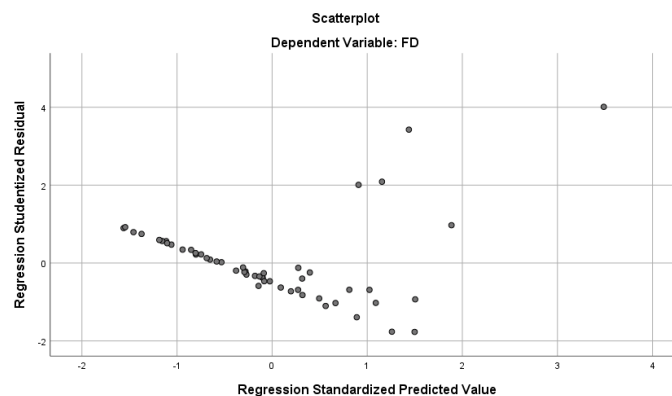
b. Dependent Variable: FD

Sumber: Output SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan hasil tabel 1.6 diatas maka diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2,039. Dimana jumlah data ( $n$ ) = 53 dan  $k = 3$  diperoleh nilai  $dl$  sebesar 1,4402 dan nilai  $du$  sebesar 1,6785. Oleh karena itu nilai DW kurang dari  $4-du = 2,3215$  dan kurang dari  $4-dl = 2,5598$  yang artinya hasil uji autokorelasi berada pada daerah tidak ada autokorelasi, karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $du < d < 4 - du$  maka hasilnya  $1,6785 < 2,039 < 2,3215$

## 3. Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 1.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Output SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan pada gambar 1.2 diatas dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik hasil perhitungan analisis regresi menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, dan hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi tersebut

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji Secara Simultan (Uji-F)

**Tabel 1.7**  
**Hasil Uji Simultan (Uji-F)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	23044.061	3	7681.354	16.811	.000 <sup>b</sup>
Residual	22388.629	49	456.911		
Total	45432.691	52			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), *LEVERAGE*, AKO, LABA

Sumber: Output SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1.7 diatas bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil Fhitung sebesar 16,811 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dimana nilai Fhitung 16,811 lebih besar dari nilai Ftabel yaitu

sebesar 2,56 (df = 4 dan df = 49), sehingga didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa laba, arus kas (AKO), dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress* (FD).

**2. Uji Secara Parsial (Uji-T)**

**Tabel 1.8**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	52.777	6.781		7.784	.000
LABA	66.875	39.881	.175	1.677	.100
AKO	-1.541	.527	-.314	-2.924	.005
LEVERAGE	-85.863	12.695	-.701	-6.763	.000

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Output SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1.8 dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Laba berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan tabel 1.8 dapat dilihat bahwa variabel laba memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,677 > nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,676551 (sig.  $\alpha = 0,05$  dan  $df = n-k-1$ , yaitu  $53-3-1 = 49$ ) dengan tingkat signifikansi 0,100 yang lebih besar dari 0,05, maka **H1 ditolak**. Hal ini berarti bahwa laba tidak berpengaruh dan signifikan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*.

H2 : Arus Kas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan tabel 1.8 dapat dilihat bahwa variabel arus kas memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,924 < nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,676552 (sig.  $\alpha = 0,05$  dan  $df = n-k-1$ , yaitu  $53-3-1 = 49$ ) dengan tingkat signifikansi 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, maka **H2 diterima**. Hal ini berarti bahwa arus kas berpengaruh dan signifikan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*

H3 : *Leverage* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*.

Berdasarkan tabel 1.8 dapat dilihat bahwa variabel *Leverage* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -6.763 < nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,676552 (sig.  $\alpha = 0,05$  dan  $df = n-k-1$ , yaitu  $53-3-1 = 49$ ) dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka **H3 diterima**. Hal ini berarti bahwa *Leverage* berpengaruh dan signifikan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*.

**3. Koefisien Determinasi**

**Tabel 1.9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.712 <sup>a</sup>	.507	.477	21.37547

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, AKO, LABA

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Output SPSS yang diolah (2023)

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 1.9 menunjukkan nilai R<sup>2</sup> (adjusted r square) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dan menjelaskan variabel terikat (dependen). Berdasarkan tabel 1.9 tersebut, nilai adjusted r square sebesar 0,477, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 47% *Financial Distress* dipengaruhi oleh variabel laba, arus kas, dan *Leverage*,

sedangkan sisanya sebesar 53% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress***

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah laba berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*, sehingga **H1 ditolak**. Hipotesis ditolak karena berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang dimana menggambarkan keadaan data sampel secara menyeluruh, menunjukkan bahwa nilai maksimum dari laba paling lebih rendah diantara variabel independen lainnya. Sehingga setelah melakukan uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel laba sebesar 0,100 yang lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan dan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa laba yang diukur dengan menggunakan rasio laba merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset suatu perusahaan, dimana rasio laba penelitian ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset suatu perusahaan tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin besar laba perusahaan yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula deviden yang akan dibagikan kepada setiap investornya (Rukmini, 2020). Pembagian deviden ini akan memberikan sinyal positif kepada para investor akan prospek saham karena mengindikasikan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal negatif (Julius, 2017)

Apabila perusahaan mengalami kerugian, maka hal ini dapat menyebabkan keraguan dari pihak investor yang akan berdampak kepada peluang perusahaan dalam memperoleh suntikan dana dari para investor kepada perusahaan dan jika kondisi ini terjadi terus menerus maka perusahaan akan mengalami *Financial Distress*. Penelitian ini tidak dapat menjelaskan bahwa laba dapat memberikan pengaruh terhadap *Financial Distress*. Meskipun laba pada perusahaan itu tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *Financial Distress*. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan laba yang terjadi cenderung kurang stabil. Hal tersebut bisa saja disebabkan karena pihak manajemen tidak bisa mengatur laba perusahaan untuk menjalankan usahanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2018) dan Suariyani et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa laba tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian Sidauruk & Akadiati (2021) dan Sulaeman & Hasanuh (2021) yang mengatakan bahwa laba memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

### **Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress***

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah arus kas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*, sehingga H2 diterima. Hipotesis diterima karena berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel arus kas sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan dan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa arus kas yang diukur melalui rasio arus kas merupakan perbandingan antara arus kas operasional dengan total kewajiban lancar suatu perusahaan dapat berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yang mengatakan bahwa kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari luar (Musfira, 2018), ini dikategorikan sebagai sinyal positif. Hal ini dikarenakan arus kas dari aktivitas operasi dapat menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, dan memelihara kemampuan operasi perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan naik dan perusahaan akan jauh dari kondisi *Financial Distress*.

Dan apabila arus kas perusahaan jumlahnya besar maka pihak kreditur mempunyai keyakinan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Namun apabila arus kas perusahaan bernilai kecil bahkan mengalami kerugian, maka pihak kreditur akan ragu dan tidak yakin akan

atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, maka kreditor tidak akan lagi mempercayakan kreditnya kepada perusahaan dan bahkan juga para investor tidak akan tertarik untuk memberikan suntikan dana kepada perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami *Financial Distress* (Suariyani et al., 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailufar et al., (2018) dan Wijaya & Suhendah (2023) yang mengungkapkan bahwa arus kas memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian Kistingtyas et al., (2019) yang mengatakan bahwa variabel arus kas tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress**

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Leverage* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*, sehingga **H3 diterima**. Hipotesis diterima karena berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel *Leverage* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan dan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa *Leverage* yang diukur melalui rasio Debt to Asset Ratio (DAR). Debt to Asset Ratio (DAR) adalah salah satu rasio *Leverage* yang membandingkan kewajiban dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan aset perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban perusahaan dapat berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa besarnya tingkat *Leverage* digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pengungkapan informasi mengenai tingkat *Leverage* dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. *Leverage* yang tinggi yang ditunjukkan oleh suatu perusahaan dapat mengindikasikan tingginya risiko *Financial Distress* bagi perusahaan tersebut (Noviyana et al., 2022).

Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan dapat melihatnya sebagai dasar pengambilan keputusan. Besarnya *Leverage* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai asetnya. Jika suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, ada risiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang karena utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika situasi ini tidak dapat ditangani dengan baik, maka *Financial Distress* akan lebih memungkinkan terjadi. Pada saat yang sama, jika perusahaan dapat mengoptimalkan utangnya dengan baik, maka perusahaan dapat menghindari ancaman kebangkrutan dan juga dapat membayar utang jangka panjangnya, sehingga terhindar dari *Financial Distress* (Aprilia & Sulindawati, 2022).

Rasio *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan dalam kondisi yang buruk, karena perusahaan menanggung biaya yang semakin besar. Namun, *Leverage* yang tinggi belum tentu menandakan bahwa perusahaan memiliki laba yang lebih rendah akibat dari adanya beban yang tinggi, karena terdapat sebagian perusahaan yang masih memiliki total aset yang tinggi sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utang dengan aset yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabawati et al., (2021) dan Dewi et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa variabel *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian Suprihatin & Giftilora (2020) dan Purwaningsih & Safitri (2022) yang mengatakan bahwa variabel *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh laba, arus kas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil pengujian seluruh hipotesis:

Pengujian hipotesis pertama yaitu **H1 ditolak** yang berarti laba tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan laba yang terjadi cenderung kurang stabil. Hal tersebut bisa disebabkan karena pihak manajemen tidak bisa mengatur laba perusahaan untuk menjalankan usahanya. Pengujian hipotesis kedua yaitu **H2 diterima** yang berarti arus kas

berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*. Hal ini disebabkan karena arus kas dari aktivitas dapat menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, dan memelihara kemampuan operasi perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan naik dan perusahaan akan jauh dari kondisi *Financial Distress*. Pengujian hipotesis ketiga yaitu **H3 diterima** yang berarti *Leverage* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*. Hal ini disebabkan karena tingginya *Leverage* dalam menggunakan utang untuk membiayai aset perusahaan.

Adapun beberapa keterbatasan yang ditemui dan mungkin memberi pengaruh pada hasil penelitian ini, yaitu: keterbatasan dalam mengambil sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan bukan bank pada sektor keuangan saja. Hasil penelitian ini kemungkinan dapat memberikan hasil yang berbelda pada sektor lainnya. Penggunaan periode penelitian yang relatif pendek, sehingga perlu dikembangkan untuk periode yang lebih panjang. Penelitian ini hanya menggunakan metode Altman Z-Score, yang artinya bisa jadi dapat memberikan hasil yang berbeda jika menggunakan metode *Financial Distress* lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angela, O., & Salim, S. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. 1510-1519.
- Aprilia, H. D., & Sulindawati, N. L. (2022). Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, Audit Tenure, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi), Vol 13 No.4, 1221-1232.
- Bramantha, I. S., & Yadnyana, I. K. (2022). Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol 11 No.3, 303-316.
- Dewi, A. S., Adrianto, F., Rahim, R., & Winanda, J. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Saat Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Vol 11 No.3, 2887-2898.
- Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*. Aktiva Jurnal Akuntansi Dan Investasi, Vol 3 No.1, 44-60.
- Herry. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Grasindo.
- Igariana, N. (2023). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. Skripsi.
- Julius, F. (2017). Pengaruh *Financial Leverage*, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Tahun 2010-2014. Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol 4 No.1.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Press.
- Kistingtyas, A., Panjaitan, F., & Agin, A. A. (2019). Analisis Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Keuangan, Vol 6 No.2, 151-158.
- Meliyani, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). Skripsi.
- Musfira, H. (2018). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Di Bursa Efek Indonesia. 60.
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI), Vol 2 No.2, 147-162.
- Noviyana, S., Kencanawati, M. S., Anggraini, R., & Ramadhani, M. F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 11 No.3, 774-786.
- Permatasari, D. (2019). Analisis *Financial Distress* Dengan Metode Zmijewski (Studi Kasus

- Pada PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk Dan PT. Mitra Pemuda Tbk Periode 2015-2017). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, Vol 8 No.1, 80-88.
- Prabawati, A. D., Masitoh, E., & Wijayanti, A. (2019). Pengaruh Arus Kas Operasi, Laba, Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 813-818.
- Pratiwi, E. Y., & Sudityano, B. (2022). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 5 No.3, 1324-1332.
- Pulungan, I. F. (2020). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada PT. BUMI CIPTA KARYA MEDAN. Skripsi.
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, Vol 7 No.2, 147-156.
- Rukmini, F. (2020). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. Skripsi thesis.
- Sari, M., & Diana, H. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan PULP Dan Kertas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017 Dengan Model Altman Z-Score. *Research In Accounting Journal*, Vol 1 No.1, 32-48.
- Sidauruk, H. W., & Akadiati, V. A. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Non Bank . Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, 319-328.
- Suariyani, N. D., Gama, A. W., & Yeni, N. P. (2022). Pengaruh Laba, Arus Kas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Other thesis.
- Sudrajat. (2022). Pengaruh *Financial Distress* Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Conservatism Accounting in Pharmaceutical*, Vol 10 No.2, 233-240.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, N. K., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi Periode 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 571-577.
- Suprihatin, N. S., & Giftilora, M. (2020). Penggunaan Laba, Arus Kas, Dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 3 No.2, 142-152.
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi*, Vol 28 No.2, 177-196.